

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mentimun (*Cucumis Sativus*. L) merupakan salah satu sayuran yang sangat populer dan digemari oleh masyarakat sehingga dibudidayakan secara komersial oleh petani di Indonesia. Tanaman mentimun khususnya mentimun hibrida memiliki daya adaptasi yang luas dari dataran rendah hingga dataran tinggi dengan waktu panen relatif singkat sekitar 30 hari setelah tanam (HST). Nilai gizi mentimun cukup baik karena sayuran buah ini merupakan sumber vitamin dan mineral. Kandungan nutrisi per 100 g mentimun terdiri dari 15 g kalori, 0,8 g protein, 0,1 g pati, 3 g karbohidrat, 30 mg fosfor, 0,5 mg besi, 0,02 mg thianine, 0,01 mg riboflavin, natrium 5,00 mg, niacin 0,10 mg, abu 0,40 gr, 14 mg asam, 0,45 mg IU vitamin A, 0,3 mg IU vitamin dan 0,2 mg IU vitamin (Sumpena, 2008).

Produksi mentimun di Indonesia pada tahun terakhir mengalami penurunan pada tahun 2011 dengan luas lahan 53,596 ha jumlah produksi mentimun mencapai 521,535 ton, sedangkan dengan luas yang sama pada tahun 2012 produksi mentimun hanya mencapai 512,556 ton. Produksi rata-rata masih jauh di bawah potensi tanaman itu sendiri yaitu 9,7 t ha⁻¹ pada tahun 2011 dan 9,5 t ha⁻¹ pada tahun 2012. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri pangan, maka permintaan mentimun terus meningkat baik kebutuhan rumah tangga maupun industri pangan. (BPS, 2012)

Mengingat mentimun banyak dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia mulai dari lingkup rumah tangga sampai industri, bahkan masyarakat luar negeri membutuhkan dalam jumlah besar dan *continiu* sepanjang tahun. Sampai saat ini permintaan untuk ekspor dalam bentuk olahan belum semuanya dapat dipenuhi. Sehingga mentimun dapat dikatakan merupakan komoditi yang mempunyai arti penting dengan fluktuasi harga yang rendah apabila dibandingkan dengan fluktuasi harga sayuran lain (Sunarjono, 2007).

Produksi mentimun di Gorontalo pada tahun 2014 sebesar 107,9 ton, pada tahun 2015 mencapai 123,2 ton, pada tahun 2016 mencapai 160,3 ton, sedangkan

pada tahun 2017 produksi mentimun menurun yaitu 137,5 ton. Produksi mentimun perlu lebih ditingkatkan lagi guna memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor. Peningkatan produksi mentimun dapat dilakukan mulai dari perbaikan teknis budidaya tanaman mentimun hingga perlakuan pasca panen. (BPS Provinsi Gorontalo, 2019).

Salah satu cara untuk meningkatkan produksinya dengan penambahan pupuk organi ke dalam tanah dan penggunaan varietas yang berdaya hasil tinggi. Bentuk pupuk organik cair berupa cairan dapat mempermudah tanaman dalam menyerap unsur-unsur hara yang terkandung di dalamnya dibandingkan dengan pupuk lainnya yang berbentuk padat.

Pupuk merupakan bahan tambahan yang dibutuhkan oleh tumbuhan seperti halnya manusia yang membutuhkan makanan untuk energi, tumbuh dan berkembang. Pupuk dapat menambah unsur hara yang dibutuhkan oleh tumbuhan. Pupuk organik dapat dijadikan salah satu alternatif pengganti pupuk anorganik yang selama ini umum digunakan oleh para petani. Salah satu pupuk organik yang dapat digunakan adalah pupuk organik cair (Susila, 2016).

Penggunaan urin kelinci sebagai pupuk organik cair selain bermanfaat untuk meningkatkan kesuburan tanah, juga dapat mengurangi biaya yang harus dikeluarkan dalam kegiatan usahatani bahkan dapat menambah pendapatan peternak (Nugraheni, 2010). Pupuk organik cair yang berasal dari kotoran dan urin kelinci mempunyai kandungan unsur hara yang cukup tinggi yaitu N 4%; P 2,8%; dan K 1,2% relatif lebih tinggi daripada kandungan unsur hara pada sapi (N 1,21%; P 0,65%; K 1,6%) dan kambing (N 1,47%; P 0,05%; K 1,96%) Manfaat pupuk organik dari urin kelinci yaitu membantu meningkatkan kesuburan tanah serta meningkatkan produktivitas tanaman (Balittanah, 2006).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2016) menunjukkan bahwa pemberian konsentrasi pupuk organik cair urin kelinci pada konsentrasi 450 ml/L air memberikan pengaruh lebih baik terhadap panjang tanaman, jumlah daun, jumlah bunga jantan, jumlah bunga betina, jumlah buah, bobot buah segar per tanaman dan bobot buah segar per petak di bandikan dengan pemberian konsentrasi 0, 150, 300 ml/L air.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka akan dilakukan penelitian tentang respon pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis Sativus. L*) dengan pemberian pupuk organik cair (POC) urin kelinci.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahan yang hendak dikaji dari penelitian ini adalah: Bagaimana respon pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis Sativus. L*) dengan pemberian pupuk organik cair (POC) urin kelinci.?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respon pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis Sativus. L*) dengan pemberian pupuk organik cair (POC) urin kelinci.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk petani dan institusi terkait sebagai bahan referensi ataupun rekomendasi penggunaan pupuk organik cair (POC) urin kelinci yang tidak memakan biaya.
2. Memberi informasih tentang pemanfaatan urin kelinci yang digunakan sebagai bahan baku pupuk organik cair dalam meningkatkan pertumbuhan dan hasil khususnya tanaman mentimun (*Cucumis Sativus. L*).